

Perbandingan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang Berdasarkan Kesesuaian terhadap Standar Kawasan Wisata

Mella Anggina Riskyani

Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Email untuk Korespondensi: mellaanggina@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

standar kawasan wisata, kampung batik, berkelanjutan, beretika

Keywords:

standard tourist area, batik village, sustainable, ethical

Kawasan industri batik yang terletak di kota Surakarta dan kota Palembang telah menjadi kawasan wisata yang dikenal dengan nama Kampung Batik Laweyan (Solo) dan Kampung Batik Tuan Kentang (Palembang). Aspek kesesuaian terhadap standar kawasan wisata adalah hal yang penting yang harus diperhatikan untuk menjaga eksistensi kawasan wisata. Aspek kesesuaian kawasan wisata akan menciptakan kawasan wisata yang berkelanjutan (*sustainable*) sehingga memberikan percepatan ekonomi bagi masyarakat di kawasan wisata tersebut. Aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah aspek fisik dan *non*-fisik. Aspek fisik mencakup kelestarian bangunan cagar budaya, fasilitas wisata yang tersedia, akses ke tempat wisata, kelembagaan dan produk wisata yang ditawarkan. Sedangkan aspek *non*-fisik mencakup daya tarik masyarakat atau pengunjung, produktifitas dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan wisata, eksistensi nilai dan pelestarian tradisi masyarakat di kawasan tersebut. Hasil penelitian memberikan bahwa pada kedua kawasan wisata masih kurang terpenuhinya aspek fisik dan kurangnya pemanfaatan media untuk menjaga dan meningkatkan eksistensi kedua kawasan sebagai kawasan wisata. Selain itu, budaya yang baik dalam menjaga dan melestarikan kawasan wisata juga dibutuhkan untuk menciptakan kawasan wisata yang berkelanjutan dan beretika terhadap lingkungan.

The batik industrial area which is located in the city of Surakarta and the city of Palembang has become a tourist area known as Kampung Batik Laweyan (Solo) and Kampung Batik Tuan Kentang (Palembang). The aspect of conformity to the standards of the tourist area is an important thing that must be considered to maintain the existence of the tourist area. Aspects of the suitability of the tourist area will create a sustainable tourism area (*sustainable*) so as to provide economic acceleration for the people in the tourist area. The aspects which are the focus of this research are physical and non-physical aspects. Physical aspects include the preservation of cultural heritage buildings, tourist facilities available, access to tourist attractions, institutions and tourism products offered. While the non-physical aspects include the attraction of the community or visitors, productivity and community participation in the preservation of tourist areas, the existence of values and preservation of community traditions in the region. The results of the study provide that in the two tourist areas the physical aspects are still lacking and the lack of use of the media to maintain and enhance the existence of the two regions as tourist areas. In addition, a good culture in preserving and preserving tourist areas is also needed to create sustainable and ethical tourism areas for the environment.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kreatif telah memberikan dampak yang signifikan dalam aspek pariwisata di Indonesia. Perkembangan industri kreatif dapat memberikan nilai tambah bagi sektor industri untuk menjadi

objek wisata yang mampu menggerakkan sistem perekonomian, salah satunya adalah industri batik. Industri batik menjadi salah satu tujuan wisata terpopuler yang mampu memberikan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi tetapi tetap melestarikan aspek sosial dan budaya.

Kampung Batik Laweyan dan Tuan Kentang merupakan dua dari sekian banyak industri batik di Indonesia. Keduanya mampu menjadi objek wisata dan cagar budaya. Pramana dkk (2017) mengatakan Kampung batik Laweyan terletak di Kota Surakarta dan telah resmi menjadi kampung wisata pada tanggal 24 Oktober 2004 dan memiliki komunitas resmi dalam pengembangan dan pengelolaannya. Dengan demikian, selain menjadi pusat produksi kain batik khas Surakarta, Kampung Batik Laweyan juga menjadi destinasi wisata. Menurut data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Solo (2012), bahwa dalam periode tahun 2006 sampai 2010, Kampung Batik Laweyan telah dikunjungi oleh sekitar 30.000 wisatawan.

Selain Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Tuan Kentang juga merupakan salah satu kampung wisata yang terleteak di Kota Palembang. Wulandari (2018) mengatakan sekitar 100 pengrajin batik di kawasan Tuang Kentang Palembang dan 10 diantaranya telah memiliki perusahaan batik sendiri. Kampung Batik Tuan Kentang telah menjadi kampung wisata yang mampu menghimpun wisatawan mancanegara. Data yang dirilis Dinas Pariwisata Kota Palembang (2018) menyatakan bahwa dalam periode 2013 sampai 2017 sekitar 42.000 wisatawan mancanegara yang telah mengunjungi Kampung Batik Tuan Kentang Palembang.

Seiring dengan pengembangannya, kedua kampung batik tersebut terus mengalami revitalisasi guna untuk menjaga eksistensi sebagai kawasan industri dan objek wisata. Danisworo (2002) mengatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilihat dalam proses revitalisasi kampung batik sebagai kampung wisata mencakup aspek fisik, aspek ekonomi, dan sosial, serta harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan, seperti sejarah, makna, keunikan lokasi, dan citra tempat.

Dalam proses vitalisasi kampung batik menjadi kampung wisata, komponen yang dijadikan indikator harus jelas dan mampu memeberikan nilai tambah bagi kawasan tersebut, baik secara ekonomi maupun sosial. Menurut Yoeti (1982) mengatakan bahwa komponen kawasan wisata yang harus ada dalam suatu kawasan wisata yaitu daya tarik wisata (*site attraction* dan *event attraction*) yang disebut pelaku wisata dan fasilitas wisata. Kedua komponen ini harus saling melengkapi sehingga dapat memunculkan keunikan tempat wisata.

Kawasan kampung wisata industri batik di Indonesia berhubungan erat dengan histori dan budaya masa lampau. Sebagian besar karya batik yang dihasilkan mengandung makna yang berbeda di setiap daerah. Oleh karena itu, aspek fisik saja tidak akan cukup untuk memenuhi standar sebagai kawasan wisata. Menurut Pramana dkk (2017) mengatakan bahwa indikator standarisasi objek wisata kampung batik dibagi menjadi tiga, yaitu variabel fisik dan *non-fisik*. Variabel *non-fisik* mencakup pelestarian bangunan cagar budaya dan pelestarian adat tradisi kawasan tersebut. Mutia (2017) juga mengatakan bahwa pentingnya aspek identitas kebudayaan dalam pelestarian suatu kawasan wisata.

Selain semua aspek diatas, kampung batik sebagai kawasan wisata harus mampu mempertahankan eksistensi terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi. Oleh karena itu, aspek keberlanjutan (*sustainability*) harus menjadi pertimbangan. Menurut Mutia (2017) keberlanjutan dalam proses pembangunan kawasan wisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Oleh karena itu, indikator keberlanjutan dapat diukur dengan partisipasi masyarakat dan *stake holder* dalam proses pelestarian dan pembangunan kawasan wisata.

Aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah aspek fisik dan *non-fisik*. Aspek fisik mencakup kelestarian cagar budaya, fasilitas wisata yang tersedia, akses ke tempat wisata, kelembagaan dan produk wisata yang ditawarkan. Sedangkan aspek *non-fisik* mencakup daya tarik masyarakat/ pengunjung, produktifitas dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan wisata, eksistensi nilai dan tradisi kawasan tersebut. Aspek-aspek ini akan menjadi variabel-variabel yang dinilai pada penelitian ini.

METODE

Metode penelitian ini berisi ruang lingkup penelitian dan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang berdasarkan aspek kesesuaian standar kawasan wisata.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada dua kawasan wisata yaitu kampung batik Laweyan di kota Surakarta dan kampung batik Tuan Kentang di kota Palembang. Dalam penelitian ini akan dibandingkan kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang berdasarkan aspek kesesuaian terhadap standar kampung wisata di Indonesia. Peta kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang dapat dilihat pada lampiran (Gambar 1 dan 2).

Perbandingan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang Berdasarkan Kesesuaian terhadap Standar Kawasan Wisata

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan *scoring*. Dalam penelitian ini indikator kesesuaian dijadikan variabel yang memiliki nilai yang sama, dan variabel-variabel akan dirincikan secara kualitatif menjadi sub-variabel. Untuk mengukur tingkat kesesuaian dengan standar yang ditentukan, diberikan nilai (skor) pada kedua objek penilaian, yaitu Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang.

Tabel 1. Variabel penelitian dan indikator penelitian

Variabel	Paramater	Skor			
		1	2	3	4
Fasilitas fisik kawasan wisata (A)	A1				
	A2				
	A3				
	A4				
	A5				
	A6				
Bangunan cagar budaya (B)	B1				
	B2				
Kelembagaan kawasan (C)	C1				
	C2				
Pengunjung kawasan (D)	D1				
	D2				
Tradisi dan budaya (E)	E1				
	E2				

Keterangan :

- A = fasilitas fisik kawasan wisata
- A1 = ketersediaan toko cinderamata
- A2 = ketersediaan ruang terbuka hijau
- A3 = ketersediaan akomodasi wisata
- A4 = ketersediaan petunjuk arah
- A5 = ketersediaan jalur pejalan kaki
- A6 = ketersediaan akses yang mudah
- B = bangunan cagar budaya
- B1 = ketersediaan bangunan cagar budaya
- B2 = perawatan bangunan cagar budaya
- C = kelembagaan
- C1 = keorganisasian kawasan wisata
- C2 = media promosi kawasan wisata
- D = pengunjung
- D1 = jumlah pengunjung
- D2 = kepuasan pengunjung
- E = tradisi dan budaya
- E1 = pelestarian tradisi dan budaya
- E2 = tradisi sebagai atraksi wisata
- 4 = aspek terpenuhi 86-100%
- 3 = aspek terpenuhi 71-85%
- 2 = aspek terpenuhi 56-70%
- 1 = aspek terpenuhi <55%

Tabel 2. Kriteria penilaian pada variabel

Skor	Kesesuaian (%)	Keterangan
4	76-100	Sesuai
3	51-75	Kurang sesuai
2	<0<50	Tidak sesuai
1	0	Tidak terdapat

Analisis dilakukan dengan mengacu pada beberapa sumber dan referensi yang menjelaskan tentang Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuang Kentang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Variabel Fasilitas Fisik Kawasan Wisata

Kesesuaian fasilitas fisik kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Tuan Kentang dinilai berdasarkan 6 parameter, yaitu ketersediaan toko cinderamata (A1), ketersediaan ruang terbuka hijau (A2), ketersediaan akomodasi wisata (A3), ketersediaan petunjuk arah (A4), ketersediaan jalur pejalan kaki (A5), dan ketersediaan akses yang mudah ke kawasan wisata (A6). Kesesuaian akan dinilai berdasarkan skoring yang diberikan pada kedua kawasan wisata tersebut.

Tabel 3. Skoring kesesuaian variabel fasilitas fisik kawasan wisata Kampung Batik Laweyan, Surakarta

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
A1				√	Sesuai
A2		√			Tidak sesuai
A3				√	Sesuai
A4			√		Kurang sesuai
A5			√		Kurang sesuai
A6			√		Kurang sesuai
Rata-rata	3,16				Sesuai

Tabel 4. Skoring kesesuaian variabel fasilitas fisik kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang, Palembang

Paramater	Indikator				Ket.
	1	2	3	4	
A1			√		Kurang sesuai
A2		√			Tidak sesuai
A3			√		Kurang sesuai
A4		√			Tidak sesuai
A5		√			Tidak sesuai

Perbandingan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang Berdasarkan Kesesuaian terhadap Standar Kawasan Wisata

A6	√	Kurang sesuai
Rata-rata	2,50	Kurang sesuai

Berdasarkan skoring yang didapatkan pada variabel fasilitas fisik kawasan wisata, didapatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh oleh kawasan wisata Kampung Batik Laweyan lebih tinggi dibandingkan dengan Kampung Batik Tuan Kentang. Hal ini juga dapat memberikan indikasi bahwa kawasan wisata Kampung Batik Laweyan lebih sesuai dengan standar yang ditetapkan dibandingkan dengan kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang. Sementara itu, kesesuaian rata-rata kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang masih kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Kedua kawasan wisata tidak memiliki ruang hijau, baik yang terbuka maupun yang tertutup. Hal ini dipengaruhi oleh letak lokasi kawasan yang berada di pusat kota. Selain itu, di kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang masih tidak memiliki akses pejalan kaki yang baik dan memadai, serta tidak memiliki akses yang mudah ke kawasan wisata yang dikarenakan kawasan di sekitar objek wisata Kampung Batik Tuan Kentang merupakan perkampungan masyarakat yang padat penduduk. Hal ini dapat menyebabkan kawasan wisata kehilangan nilai strategi dalam segi lokasi dan kemudahan akses.

Dalam parameter kemudahan akses, kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dapat diakses dengan menggunakan angkutan kota dan kendaraan pribadi ke lokasi wisata melalui jalur darat sedangkan Kampung Batik Tuan Kentang dapat diakses dengan menggunakan jalur darat dan jalur air. Jalur darat dapat dilakukan dengan angkutan kota.

Kesesuaian Variabel Bangunan Cagar Budaya Kawasan Wisata

Bangunan cagar budaya dapat memberikan daya tarik khusus dalam kawasan wisata. Selain itu, bangunan cagar budaya dapat dijadikan objek utama kawasan wisata (atraksi wisata). Kesesuaian variabel bangunan cagar budaya yang terletak di kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang dalam penelitian ini dinilai berdasarkan dua parameter, yaitu ketersediaan atau terlindunginya bangunan cagar budaya (B1) dan perawatan atau pelestarian bangunan cagar budaya (B2).

Tabel 5. Skoring kesesuaian variabel bangunan cagar budaya kawasan wisata Kampung Batik Laweyan, Surakarta

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
B1				√	Sesuai
B2			√		Kurang sesuai
Rata-rata	3,50				Sesuai

Tabel 6. Skoring kesesuaian variabel bangunan cagar budaya kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang, Palembang

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
B1				√	Sesuai
B2				√	Sesuai
Rata-rata	4,00				Sesuai

Berdasarkan data yang didapatkan terhadap kedua kawasan wisata, secara keseluruhan, bangunan cagar budaya di kedua kawasan wisata masih terjaga dan terus dilestarikan. Bangunan cagar budaya ini akan memberikan nilai tambah wisata apabila diikutkan dalam atraksi wisata atau menjadi objek utama dalam kawasan wisata.

Selain itu, eksistensi bangunan cagar budaya di kawasan wisata dapat menjadi identitas budaya daerah yang mengandung nilai luhur, dan sejarah masa lalu dari daerah setempat. Salah satu bangunan cagar budaya di

kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang adalah Rumah Kembar Laut yang keutuhannya masih terjaga hingga sekarang.

Kesesuaian Variabel Kelembagaan Kawasan Wisata

Sistem kelembagaan di kawasan wisata dapat mencakup struktur organisasi penggerak ataupun tokoh-tokoh yang menggerakkan kawasan wisata tersebut sehingga dapat tetap eksis. Kesesuaian variabel kelembagaan kawasan wisata yang ada di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang dinilai berdasarkan 2 parameter, yaitu struktur organisasi pengelolaan atau kepengurusan kawasan wisata (C1) dan media promosi kawasan wisata (C2).

Tabel 7. Skoring kesesuaian variabel kelembagaan kawasan wisata Kampung Batik Laweyan, Surakarta

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
C1				√	Sesuai
C2		√			Tidak sesuai
Rata-rata	3,00				Kurang sesuai

Tabel 8. Skoring kesesuaian variabel kelembagaan kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang, Palembang

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
C1			√		Sesuai
C2		√			Tidak sesuai
Rata-rata	2,50				Kurang sesuai

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan skoring untuk kesesuaian variabel kelembagaan kawasan wisata untuk Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang. Kedua kawasan wisata tersebut masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kedua kawasan wisata tersebut masih belum memenuhi dalam parameter promosi dan pengiklanan dalam media cetak maupun media daring sebagai kawasan wisata dan pusat produksi kain batik.

Akan tetapi, dalam parameter keorganisasian atau kepengurusan di kedua kawasan wisata tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kedua kawasan wisata tersebut telah memiliki kepengurusan yang juga membantu dalam menggerakkan kawasan tersebut sebagai pusat produksi batik daerah. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, di kawasan wisata Kampung Batik Laweyan lebih terorganisir dengan baik dibandingkan Kampung Batik Tuan Kentang.

Kesesuaian Variabel Pengunjung Kawasan Wisata

Eksistensi kawasan wisata dapat dinilai dari jumlah pengunjung yang datang dan kepuasan pengunjung. Kesesuaian variabel pengunjung yang dianalisa di kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang dalam penelitian ini dinilai berdasarkan 2 parameter, yaitu jumlah pengunjung (D1) dan kepuasan pengunjung (D2). Jumlah pengunjung yang datang ke tempat wisata dinilai berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata setempat dalam periode waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 9. Skoring kesesuaian variabel pengunjung kawasan wisata Kampung Batik Laweyan, Surakarta

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
D1				√	Sesuai

Perbandingan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang Berdasarkan Kesesuaian terhadap Standar Kawasan Wisata

D2	√	Sesuai
Rata-rata	4,00	Sesuai

Tabel 10. Skoring kesesuaian variabel pengunjung kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang, Palembang

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
D1				√	Sesuai
D2			√		Kurang sesuai
Rata-rata	3,50				Sesuai

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, jumlah pengunjung di kedua kawasan wisata dapat dikategorikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang (2018) juga mengatakan bahwa jumlah pengunjung ke Kampung Batik Tuan Kentang dalam periode 2012-2017 terus mengalami peningkatan. Begitu juga dengan data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta (2019) menyatakan bahwa pengunjung di Kampung Batik Laweyan meningkat terutama di akhir tahun.

Sementara itu, tingkat kepuasan pengunjung di kedua kawasan wisata tersebut terlihat berbeda. Tingkat kepuasan pengunjung di kawasan wisata Kampung Batik Laweyan lebih tinggi dibandingkan di kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang. Hal ini juga dipengaruhi oleh variabel sebelumnya, seperti fasilitas dan akses.

Kesesuaian Variabel Tradisi dan Budaya Kawasan Wisata

Tradisi dan budaya dalam kawasan wisata mencakup aspek kebiasaan dan adat istiadat yang terdapat di kawasan tersebut. Keunikan karya batik yang dihasilkan memberikan gambaran tentang budaya di daerah setempat. Kesesuaian variabel tradisi dan budaya di kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang dinilai berdasarkan 2 parameter, yaitu pelestarian tradisi dan budaya (E1) dan tradisi dan budaya sebagai atraksi wisata (E2).

Tabel 11. Skoring kesesuaian variabel tradisi dan budaya kawasan wisata Kampung Batik Laweyan, Surakarta

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
E1				√	Sesuai
E2				√	Sesuai
Rata-rata	4,00				Sesuai

Tabel 12. Skoring kesesuaian variabel tradisi dan budaya kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang, Palembang

Paramater	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
E1		√			Tidak sesuai
E2		√			Tidak sesuai
Rata-rata	2,00				Tidak sesuai

Berdasarkan data yang diperoleh, kesesuaian variabel tradisi dan budaya di Kampung Batik Laweyan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam penelitian ini. Pelestarian budaya masih sangat kental di kawasan Perbandingan Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang Berdasarkan Kesesuaian terhadap Standar Kawasan Wisata

tersebut walaupun masih ada beberapa yang sudah dikembangkan, seperti teknik dalam membatik yang dulunya hanya batik tulis, tetapi sekarang sudah menggunakan teknik batik cetak (*print*). Namun, semua itu tidak menghilangkan tradisi yang telah dilestarikan sejak lama.

Sementara itu, di kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang, hampir tidak ditemukan lagi teknik membatik yang turun temurun dalam membatik karena telah dilakukan modernisasi. Selain itu, terdapat kebiasaan yang tidak baik dalam aspek pengelolaan lingkungan, yaitu pada sistem pembuangan limbah cair dari proses membatik yang dibuang bebas ke lingkungan terbuka. Hal ini tentu menciptakan pola yang tidak baik dan budaya yang merugikan lingkungan.

KESIMPULAN

Kesesuaian variabel kawasan wisata Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Tuan Kentang secara keseluruhan diukur dari dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan aspek non fisik. Kedua aspek ini dijabarkan ke dalam lima variabel. Dari lima variabel tersebut, masih sangat banyak parameter yang kurang sesuai dan kurang terpenuhi, terutama dalam penyediaan fasilitas fisik yang masih belum lengkap, seperti ketersediaan lahan hijau dan ketersediaan jalur pejalan kaki yang baik.

Selain itu, untuk kawasan wisata Kampung Batik Tuan Kentang juga perlu menerapkan budaya yang baik, baik dalam posisi sebagai pusat industri batik maupun sebagai kawasan wisata. Kawasan ini harus menjunjung tinggi etika dalam pengelolaan lingkungan (*environmental ethic*) yang akan memberikan manfaat untuk lingkungan sekitar dan menjamin terciptanya kawasan wisata berkelanjutan (*sustainable*). Eksistensi kawasan wisata juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan memanfaatkan media massa dan media daring untuk membantu dalam penyebaran informasi dan promosi tentang dua kawasan wisata ini. Selain dalam upaya menjaga eksistensi, media juga akan membantu memberikan informasi yang akan menjadi inspirasi dalam mengembangkan kedua kawasan wisata ini.

REFERENSI

- Danisworo, M., Martokusumo, W. "Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota." Newsletter URDI (Urban and Regional Development Institute). Januari, 2002.
- Dinas Pariwisata Kota Palembang. "Rumah Kembar Tuan Kentang." Palembang Tourism. <http://palembang-tourism.com/destinasi/tuan-kentang.html> (Diakses pada 10 April 2020).
- Dinas Pariwisata Kota Surakarta. "Kampung Batik Laweyan." Solo the Spirit of Java. <http://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destination/kampung-batik-laweyan.html> (Diakses pada 10 April 2020).
- Martokusumo, Widjaja. "Revitalisasi: Sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan." *Perencanaan Wilayah dan Kota* 19 (2008): 57-73.
- Mutia, F. "Pelestarian Kampung Wisata Batik Jetis Berbasis Partisipasi Masyarakat." Thesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.
- Pramana, Bayu S., Kusumastuti, Rufia Andisetyana. "Kesesuaian Komponen Kawasan Wisata Kampung Laweyan terhadap Aspek Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya." *Region* 12 (2017): 25-35.
- Primadella. "A Planning Model for Creative Industry Zone-Producer of Clothes Used as Culture Tourism Product: Case Study in the Area of Tuan Kentang 15 Ulu Palembang." *International Conference on Architecture Research and Design* (2016): 221-236.
- Wulandari, R. "Perencanaan dan Perancangan Pusat Pengembangan Kerajinan Kain Tajung dan Jumputan di Tuan Kentang Palembang." Skripsi. Universitas Sriwijaya, 2018.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1982.